



Pemanfaatan Informasi Potensi Wisata Berbasis *Augmented Reality* untuk Kelompok Sadar Wisata

Cecep Kustandi^{1*}, Durotul Yatimah²

¹Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, 13220

E-mail:* cecep_kustandi@unj.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1519>

Info Artikel:

Diterima :
2023-11-14

Diperbaiki :
2023-11-15

Disetujui :
2023-11-15

Kata Kunci: Potensi wisata,
augmented reality, desa wisata

Abstrak: Desa Cisaat memiliki panorama alam yang asri dan indah. Desa tersebut memiliki beragam potensi wisata yang menjadinya desa wisata. Wisata edukasi yang disediakan oleh Desa Cisaat merupakan salah satu sektor penggerak ekonomi masyarakat disana. Namun, desa wisata di Cisaat, Subang, Jawa Barat ini masih tergolong baru dari segi pengelolaan dan manajemen. Sehingga, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan seperti strategi promosi dan pemasaran potensi wisata yang ada. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai langkah meminimalisir permasalahan yang ada. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah pemanfaatan informasi potensi wisata berbasis *Augmented Reality* (AR) untuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Metode kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan *environmental scanning*, *sharing session*, dan pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian ini mendorong masyarakat untuk ikut mengenali potensi wisata yang ada di Desa Cisaat. Selain itu, penggunaan teknologi menjadi alternatif bagi Pokdarwis agar sebagai alat promosi desa wisata. Disamping itu, manajemen profesional dan inovatif juga diperlukan agar desa wisata Cisaat dapat terus berkembang dalam mendorong sector pariwisata di Jawa Barat.

Abstract: Village has a natural and beautiful panorama. The village has a variety of tourism potential which has become a tourist village. Educational tourism provided by Cisaat Village is one of the economic driving sectors of the people there. However, this tourist village in Cisaat, Subang, West Java is still relatively new in terms of management and administration. Thus, there are several problems found such as promotion and marketing strategies for existing tourism potential. Therefore,

community service activities are carried out as a step to minimize existing problems. The service activity carried out is the utilization of Augmented Reality (AR)-based tourism potential information for Sadar Wisata Groups (Pokdarwis). Service activity methods are carried out using environmental scanning, sharing sessions, and training. The results of this service activity encourage the community to participate in recognizing the tourism potential that exists in Cisaat Village. In addition, the use of technology is an alternative for Pokdarwis to be a promotional tool for tourism villages. Besides that, professional and innovative management is also needed so that the Cisaat Tourism Village can continue to develop in encouraging the tourism sector in West Java.

Keywords: *Tourism potential, augmented reality, tourism village*

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu industri yang terus berkembang dan memiliki dampak ganda bagi pertumbuhan dan perkembangan negara (Hanny et al., 2022; Paludi, 2022). Ditengah perkembangan pariwisata, pandemic Covid-19 melanda di seluruh dunia. Sehingga, kondisi tersebut berdampak pada penurunan pariwisata yang sangat signifikan (Pambudi et al., 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa kebijakan sosial dan *physical distancing* menyebabkan industri pariwisata mengalami kerugian (Purwahita et al., 2021; Paramita & Putra, 2020). Kondisi ini juga terjadi di Indonesia. Masyarakat yang tinggal di wilayah industri pariwisata mengalami berbagai permasalahan ekonomi karena turunnya jumlah wisatawan yang datang (Wibawa et al., 2020). Kondisi ini menjadi agenda bagi pemerintah untuk dapat memulihkan sektor pariwisata. Putri et al. (2020) menjelaskan bahwa dampak dari pandemi, beberapa pelaku industri di bidang pariwisata menerapkan metode *balanced scorecard*. Metode tersebut memberikan kemudahan bagi agen perjalanan dalam memperoleh pemahaman terkait hubungan antara pemasaran internal dengan kinerja dalam usaha kecil. Menurut Fan et al. (2021), konsep *Community-Based Tourism* (CBT) lebih dikenal sebagai alternatif pengembangan destinasi pariwisata yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan kata lain, CBT yang ada tersebut dibangun dengan tujuan agar desa yang memiliki destinasi pariwisata menjadi desa wisata (Wahyuningsih & Pradana, 2021; Zielinski et al., 2021).

CBT menjadi alternatif bagi pemerintah untuk meningkatkan dan menumbuhkan aktivitas industri pariwisata pasca pandemi Covid-19 (Rezagama et al., 2021). Desa Cisaat yang berlokasi di Subang, Jawa Barat merupakan salah satu desa wisata dengan panorama alam asri dan indah. Selain itu, desa wisata Cisaat juga memiliki keragaman seni dan budaya tradisional. Agrowisata juga menjadi objek pariwisata yang menawarkan pengunjung untuk memetik buah strawberry dan nanas sendiri. Objek wisata tersebut dikenal dengan Kampung Zidane. Disamping itu, desa Cisaat juga dikenal dengan penghasil susu murni. Hal ini dikarenakan di

desa tersebut menjadi proyek percontohan program industri susu. Namun, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh masyarakat desa Cisaat seperti pemanfaatan informasi dan komunikasi untuk promosi wisata. Pemanfaatan teknologi dalam melakukan promosi menjadi penting karena dapat meningkatkan daya tarik pengunjung sebagai wisatawan (Ponzoa & Erdmann, 2021). Menurut Brito dan Pratas (2015) promosi wisata memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa destinasi wisata memiliki aktivitas, nilai serta pemandangan yang dicari oleh calon pengunjung. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi alat yang dapat meyakinkan mereka untuk memiliki pengalaman terbaik dari destinasi tersebut (Ketter & Avraham, 2021).

Disisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan digital marketing melalui Augmented Reality (AR) dalam memberikan pengalaman bagi calon pengunjung sebelum memilih destinasi wisatanya (Jiang et al., 2022; Her, 2021; Dieck & Jung, 2018). Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan Universitas Negeri Jakarta, program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk konstirbusi generasi muda terhadap pencapaian mutu wisata di Desa Cisaat.

Metode

Berdasarkan hasil permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Desa Cisaat, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi untuk memanfaatkan informasi potensi wisata berbasis AR. Pemanfaatan tersebut dilakukan kepada Pokdarwis melalui program kerjasama dengan mahasiswa yang mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sehingga, untuk melakukan proses pemanfaatan tersebut dilakukan empat langkah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Gambar 1 menjelaskan alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian pada proses assessment dan pemetaan Pokdarwis. Proses ini, dilakukan oleh tim pengabdian kepada Pokdarwis untuk memilah anggota yang aktif dan anggota yang pasif. Hasil pemilahan tersebut didasari oleh assessment

yang dilakukan tim pengabdian dan juga anggota Pokdarwis yang aktif. Hal ini dilakukan untuk mendukung upaya visi desa wisata. Dalam melakukan kegiatan assessment dan pemetaan kapasitas Pokdarwis, kami menggunakan metode *Environmental Scanning* (ES). Metode ini dipilih sebagai upaya dalam membantu pembuat keputusan untuk mengetahui perubahan potensi yang terjadi di lingkungan Desa Cisaat. Terlebih, setelah pasca pandemic Covid-19 yang terjadi selama kurang lebih tiga tahun. Selain itu, pada proses assessment dilakukan tanya jawab mengenai permasalahan yang dialami oleh desa wisata Cisaat.

Pada tahap kedua ini, tim pengabdian melakukan organisasi dan fasilitasi terhadap proses penguatan kapasitas dari Pokdarwis. Langkah tersebut didasari oleh hasil dari assessment dan pemetaan. Sehingga, kami menggunakan *Sharing Session* (SS) atau diskusi. Kami saling terbuka dalam melakukan *review* penyelenggaraan program dengan orientasi pada peningkatan kapasitas pemerintahan desa tersebut. Selanjutnya, tahap ketiga, tim pengabdian berupaya untuk mendorong Pokdarwis ikut serta dalam pengambilan kebijakan yang ada di desa melalui metode kaizen. Terakhir, kegiatan ini ditutup dengan melakukan pelatihan pemanfaatan AR sebagai alat promosi potensi wisata di Desa Cisaat. Pelatihan ini mendatangkan narasumber yang ahli dibidang teknologi pendidikan dan promosi. Selama proses pelatihan proses tanya jawab dilakukan

Di samping itu, kegiatan ini berupaya untuk memberikan peran dinamis organisasi masyarakat sipil di desa untuk ikut merumuskan dan mengambil kebijakan. Oleh sebab itu keempat langkah alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Sehingga, dengan langkah tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemerintah desa telah mengedepankan prinsip penghormatan. Selain itu, partisipasi dan emansipasi warga ikut mendorong dalam pembangunan. Anggota Pokdarwis juga dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan AR sebagai alat promosi potensi wisata desanya. Dengan begitu desa Cisaat akan semakin dikenal oleh seluruh masyarakat di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian beserta dengan mahasiswa KKN, umumnya anggota Pokdarwis merasa terbantu dengan adanya pemanfaatan AR tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sebatas workshop maupun sosialisasi. Namun, anggota Pokdarwis secara bersamaan diberikan kesempatan untuk melakukan *sharing session* sebagai bentuk penguatan anggota Pokdarwis. Sebelum kegiatan dimulai, 20 peserta yang berasal dari lima Pokdarwis ini dibagi ke dalam lima kelompok. Dari 20 peserta, lima diantaranya adalah laki-laki. Awalnya, peserta pengabdian merasa canggung dengan kelompok yang anggotanya berbeda dari Pokdarwisnya. Tetapi, mereka dapat berbaur dengan cepat. Pada kegiatan pertama, tim mahasiswa KKN menuliskan hasil assessment dan pemetaan kapasitas dari Pokdarwis. Selanjutnya,

tim mahasiswa menjelaskan bahwa dari sepuluh organisasi Pokdarwis yang ada, hanya tiga saja yang masih aktif. Oleh karena itu, tim pengabdian mengundang tiga Pokdarwis yang aktif melakukan kegiatan dan dua Pokdarwis yang tidak aktif. Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada anggota Pokdarwis untuk menjelaskan masalah yang dihadapi. Umumnya permasalahan yang membuat organisasi mereka tidak aktif adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan kesibukan dari masing-masing anggota. Sehingga, Pokdarwis tersebut tidak berjalan dengan baik.

Oleh sebab itu, pada kegiatan kedua, tim pengabdian memberikan penjelasan terkait dengan penguatan Pokdarwis. Lima kelompok yang sudah dibagi kemudian mendiskusikan terkait dengan kegiatan yang sudah mereka lakukan untuk meningkatkan potensi desa wisata dan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Selanjutnya, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya. Setelah melakukan diskusi, tim pengabdian kemudian melakukan pemetaan terhadap hasil catatan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga, hasil pemetaan tersebut dapat menjadi landasan bagi pemerintah desa untuk bersama-sama membangun potensi desa wisata. Disamping itu, salah satu peserta menyampaikan bahwa pemerintah desa sudah seharusnya ikut mengakomodasi kegiatan Pokdarwis ke dalam dokumen peraturan desa. Hal ini dikarenakan, Pokdarwis mengalami kesulitan dalam melakukan pelatihan manajemen organisasi dan restrukturisasi organisasi Pokdarwis. Terlebih, anggota Pokdarwis juga mengharapkan keterlibatan mereka dalam pengambilan kebijakan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Kondisi ini terjadi karena masih ada Pokdarwis yang tidak diikutsertakan terutama dalam menyusun kebijakan terkait potensi wisata.



Gambar 2. Fasilitasi terhadap proses penguatan kapasitas dari Pokdarwis

Disisi lain, anggota Pokdarwis juga menyampaikan harapannya terkait dengan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam meningkatkan potensi wisata. Umumnya peserta membutuhkan kegiatan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan teknologi digital atau berbasis internet. Teknologi digital ini diperlukan untuk mendukung media promosi dari desa wisata Cisaat.

Sehingga, anggota Pokdarwis dapat melanjutkan sosialisasi dari hasil pelatihan tersebut kepada masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan sosialisasi terkait dengan pengenalan budaya dan wisata untuk generasi muda juga merupakan hal yang penting dilakukan. Disamping mengorganisasikan Pokdarwis, kegiatan ini juga mempererat silaturahmi sesama anggota. Untuk menjawab kebutuhan dari anggota Pokdarwis, tim pengabdian selanjutnya memperkenalkan AR sebagai alat teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk informasi potensi wisata. Antusiasme peserta semakin meningkat dilihat dari keseriusan mereka mendengarkan narasumber.



Gambar 3. Langkah penggunaan AR

Gambar 3 menunjukkan proses sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian terkait penggunaan AR. Tim pengabdian membawa dua contoh banner yang berisikan QR code untuk di scanning pada aplikasi AR tersebut. Tim pengabdian juga menyediakan QR code dalam bentuk kartu. Peserta juga diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab. Mereka memberikan pertanyaan seputar penggunaan dari AR tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bahwa identifikasi sebelum melakukan promosi menjadi penting. Pokdarwis sebagai organisasi harus dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensi pariwisata. Sehingga, kegiatan identifikasi potensi desa dan permasalahan yang menjadi penghambat pengembangan potensi wisata desa perlu dilakukan.

“Kegiatan ini perlu untuk terus dilakukan secara berlanjut. Karena dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini, kami sebagai anggota Pokdarwis dapat ikut aktif dan terlibat mengembangkan potensi wisata.” (Peserta 1, Hasil wawancara Agustus 2023).

“Biasanya, kami hanya mendapatkan pelatihan dan sosialisasi yang membuat bosan karena ceramah saja. Namun, kegiatan ini sangat menarik peserta untuk terus mengikuti setiap prosesnya. Narasumber dan panitia juga ikut

membantu dalam memberikan pelatihan. Sehingga, kami tidak hanya mendengar tetapi ikut mempraktikkannya.” (Peserta 2, Hasil wawancara Agustus, 2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat lebih menarik bila pesertanya ikut mempraktikkan langsung. Sehingga, mereka diberikan kesempatan untuk bersikap aktif dalam melakukan kegiatan pelatihan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga mendorong peserta untuk memiliki komitmen yang kuat dalam mengangka potensi desa wisata. Pemanfaatan media juga menjadi salah satu inovasi promosi bagi desa wisata agar lebih dikenal masyarakat. Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa anggota Pokdarwis menunjukkan semangatnya dalam menjaga dan meningkatkan potensi wisata yang ada di desa Cisaat. Terlebih, desa Cisaat memiliki data tarik wisata edukasi yang baik. Wisata edukasi tersebut merupakan perkebunan, peternakan, pemanfaatan kotoran sapi dan aktivitas sosial lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila desa wisata Cisaat ini menjadi salah satu destinasi wisata edukasi yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar.

Namun, desa wisata Cisaat masih tergolong baru dalam konteks wisata pedesaan, oleh karena itu diperlukan pengembangan khususnya dibidang informasi dan komunikasi untuk promosi wisata. Oleh sebab itu, dengan adanya pengabdian kepada masyarakat melalui Pokdarwis ini, desa wisata Cisaat dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Terlebih, pemanfaatan AR sebagai media promosi menjadi strategi yang dapat meningkatkan daya tarik pelanggan sebagai wisatawan. Tujuan dari promosi wisata adalah untuk menyampaikan pesan bahwa destinasi yang mengandung aktivitas, nilai dan pemandangan yang dicari oleh calon wisatawan. Keberhasilan dalam proses promosi akan ditandai ketika para wisatawan mampu melakukan asimilasi pada setiap aktivitas, nilai, dan pemandangan destinasi sebagai bagian dari identitasnya. Wisatawan menggunakan media digital di semua tahap siklus perjalanan mereka. Tahap tersebut dilakukan mulai dari berinteraksi dengan platform online, merencanakan, memesan, dan berbagi pengalaman perjalanan mereka melalui media digital. Mengingat desa wisata Cisaat tergolong baru, dibutuhkan sistem informasi yang dapat meningkatkan potensi wisata. Strategi yang bisa dilakukan dengan menggunakan program sistem informasi berbasis Augmented Reality (AR). Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa AR telah merevolusi pengalaman wisata, menghadirkan peluang untuk menghasilkan keterlibatan yang bermakna dengan budaya, menawarkan kemudahan pada wisatawan dan meningkatkan pengalaman pengguna untuk melakukan wisata

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa potensi wisata yang ada di desa Cisaat dapat terus dikembangkan dengan adanya kerjasama dari seluruh masyarakat. Kerjasama tersebut dapat terjalin dengan baik antara warga,

kelompok organisasi Pokdarwis dan pemerintah desa. Hadirnya Pokdarwis dapat mendorong potensi wisata dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan warga sekitar desa Cisaat. Terlebih pemanfaatan AR yang diperkenalkan dalam pengabdian ini menjadi keterampilan bagi Pokdarwis untuk meningkatkan daya tarik pelanggan sebagai wisatawan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Jakarta dan LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Brito, P. Q., & Pratas, J. (2015). Tourism brochures: Linking message strategies, tactics and brand destination attributes. *Tourism Management*, 48, 123–138.
- Dieck, M. C. tom, & Jung, T. (2018). A theoretical model of mobile augmented reality acceptance in urban heritage tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(2), 154–174. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1070801>
- Fan, K. H. F., Ng, S. L., & Bayrak, M. M. (2021). Appraising the community in community-based tourism. *Tourism Geographies*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1943702>
- Hanny, H., Agustina, L., Debbianita, Sari, E. P., Marpaung, E. I., Natalia, M., Carolina, V., Joni, J., Halomoan, D. T., & Leliana. (2022). Analisis Potensi Desa Wisata Di Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 98–107. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.7533>
- Her, J. J. (2021). Engaging locals in rural areas: value correspondence in placemaking through mobile augmented reality. *Digital Creativity*, 32(3), 215–233. <https://doi.org/10.1080/14626268.2021.1954955>
- Jiang, S., Moyle, B., Yung, R., Tao, L., & Scott, N. (2022). Augmented reality and the enhancement of memorable tourism experiences at heritage sites. *Current Issues in Tourism*.
- Ketter, E., & Avraham, E. (2021). #StayHome today so we can #TravelTomorrow: tourism destinations' digital marketing strategies during the Covid-19 pandemic. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 38(8), 819–832. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.1921670>

- Paludi, S. (2022). Setahun Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Pariwisata Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(1), 49–60. <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium/article/view/4337>
- Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Dwifebri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., & Ardana, K. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 1–21.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 5(2), 57–65. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Ponzoa, J. M., & Erdmann, A. (2021). E-Commerce Customer Attraction: Digital Marketing Techniques, Evolution and Dynamics across Firms. *Journal of Promotion Management*, 27(5), 697–715. <https://doi.org/10.1080/10496491.2021.1880521>
- Purwahita, A. A. A. R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68–80. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>
- Putri, E. Y., Hayyin, F., & Saefullah, S. (2020). Penerapan metode Balanced scorecard dalam industri pariwisata pasca Pandemi Covid-19: Literature Review. *Operations Excellence: Journal of Applied Industrial Engineering*, 12(2), 240. <https://doi.org/10.22441/oe.2020.v12.i2.009>
- Rezagama, A., Budihardjo, M. A., Zaman, B., Yohana, E., Ramadan, B. S., & Safitri, R. P. (2021). Building a development strategy towards community-based tourism (CBT) in Thekelan Hamlet. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012029>
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 9(2), 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Wibawa, B. M., Gita Widi Bhawika, Geodita Woro Bramanti, Anandita Ade Putri, & Rachma Rizqina Mardhotillah. (2020). Desain Elemen Branding dan Implementasi Digital Marketing untuk Penguatan Citra Destinasi Benteng Kedung Cowek Surabaya. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 335–345. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.365>

Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2021). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 1040–1072. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1786156>